



Theological Analysis of the Relation of Logic and Christian Faith

***Sutarman Laia, Putri Sory, Mozes Lawalata, Indonesia**

STT Rahment Emmanuel Ministry

sutarmandlaia@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the relationship between logic and Christian faith through a philosophical and theological approach. The research methods used include text and literature analysis, such as the Bible, articles and books. This research is motivated by the existence of a paradigm between logic and Christian faith which has been misunderstood so far. Starting from this problem, this research offers ideas that include an understanding of the significant relationship between logic and Christian faith. Although to certain limits there are dimensions of the divinity of the Christian faith that cannot be touched by logical thinking, such as the concept of the triune God, the end of time, and the divinity of God and His eternity. In principle, the only logic that can be compatible with the Christian faith is logic that has been born again. Therefore, it is important to recognize that the relationship between logic and Christian faith is not always contradictory, but can complement each other in strengthening human understanding of complex spiritual and intellectual principles. The relationship between logic and Christian faith is an interesting subject to study because it involves complex and profound aspects of human thought.

Keywords : *God; Christian Faith; Logic; Bible.*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Copyright:

Submitted: 24 April 2024

Accepted: 03 Desember 2024

Published: 03 Desember 2024

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

© 2024. The Author

Analisis Teologis Relasi Logika dan Iman Kristen

*Sutarman Laia, Putri Sory, Mozes Lawalata, Indonesia

STT Rahment Emmanuel Ministry

sutarmandlaia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami relasi antara logika dan iman Kristen melalui pendekatan filosofis dan teologis. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis teks dan literatur, seperti Alkitab, artikel, dan buku. Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya paradigma antara logika dan iman Kristen yang telah disalahmengerti selama ini. Berpangkal dari masalah tersebut, penelitian ini menawarkan gagasan yang mencakup pemahaman tentang adanya relasi signifikan antara logika dan iman Kristen. Walaupun pada batasan-batasan tertentu ada dimensi keilahian iman Kristen yang tidak dapat tersentuh oleh kelogisan pikiran, seperti konsep Allah tritunggal, akhir zaman, dan keilahian Allah dan kekekalan-Nya. Pada prinsipnya, satu-satunya logika yang dapat selaras dengan iman Kristen adalah, logika yang telah dilahirbarukan. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa relasi logika dan iman Kristen tidak selalu bersifat kontradiktif, tetapi dapat saling melengkapi dalam memperkuat pemahaman manusia akan prinsip-prinsip spiritual dan intelektual yang kompleks. Relasi antara logika dan iman Kristen merupakan subjek yang menarik untuk dipelajari karena melibatkan aspek-aspek yang kompleks dan mendalam dalam pemikiran manusia.

Kata-Kata Kunci: Allah; Iman Kristen; Logika; Alkitab.

Pendahuluan

Teologi merupakan studi yang memeriksa semua aspek yang terkait dengan keyakinan keagamaan, mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan konsep Allah.¹ Para pemikir dalam bidang teolog kerap kali memakai pendekatan investigasi dan argumen rasional dalam mengkaji, menafsirkan, dan mengajar topik-topik agama dalam berbagai bidang. Sementara logika merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai aspek dari pemikiran, terutama proses penalaran, serta meninjau ketepatan pemikiran secara formal. Sebagai cabang filsafat yang praktis, logika dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari; fungsi utamanya adalah untuk membantu dalam proses pembuktian dengan

menetapkan bentuk inferensi yang valid dan tidak valid.²

Dalam kehidupan nyata, argumen seperti 'manusia merupakan makhluk hidup yang sempurna' kerap kali menjadi slogan yang sering dibicarakan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna memiliki banyak kapasitas dan potensi dibandingkan makhluk ciptaan lainnya. Manusia diberkati dengan akal dan pikiran yang memungkinkannya untuk berkembang, sebuah ciri yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Meskipun hewan juga memiliki akal dan pengetahuan, kegunaannya terbatas hanya untuk mempertahankan diri mereka sendiri. Sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan, seringkali keberadaan logika dianggap sebagai sesuatu hal yang

¹ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21-25.

² Kadir Sobur, 'Logika dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan', *TAJ DID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14.2 (2015), 387-414

bertentangan dengan iman.³ Hal ini menimbulkan hipotesis bahwa, logika tidak dapat diselaraskan dengan iman Kristen.⁴

Klaim-klaim semacam itu semakin hari semakin merambat, sehingga di sebagian kalangan kekristenan menganggap bahwa, logika mengakibatkan seseorang tidak percaya kepada Tuhan.⁵ Meskipun demikian, patut disadari bahwa dalam tradisi kekristenan, logika sering digunakan sebagai alat untuk memahami keyakinan, menganalisis ajaran agama, dan membela keyakinan secara rasional. Banyak teolog dan filsuf Kristen (seperti Tomas Aquinas) telah menggunakan logika untuk mendalilkan keberadaan Allah, memahami kebaikan dan kejahatan, serta menjelaskan ajaran-ajaran agama. Meskipun demikian, ada juga dimensi iman yang melebihi batas-batas logika manusia; misalnya, konsep Tritunggal-Bapa, Anak, dan Roh Kudus merupakan misteri yang sulit dipahami secara logika manusia. Dalam hal ini, iman Kristen mengajarkan bahwa ada aspek-aspek keilahian yang melebihi pemahaman rasional manusia, dan itulah sebabnya iman Kristen bukan hanya tentang logika semata.

Diskusi-diskusi tentang relasi logika dan iman Kristen telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Josep Tatang dkk dalam penelitiannya mengkaji mengenai peran logika dalam tindakan iman.⁶ Jiffy F. Kawung dkk dalam penelitiannya mengungkapkan sebuah tawaran pemikiran terstruktur bahwa, logika memiliki peran signifikan

dalam memahami dan menggali Firman Allah.⁷ Gagasan yang cukup sistematis dan mendalam tampak pada kajian yang dilakukan oleh Josapat Bangun dan Suhadi, penelitian tersebut membahas tentang adanya implikasi signifikan antara logika dan *logos* bagi iman Kristen.⁸ Dalam kehidupan orang percaya, sering kali muncul diskusi mengenai peran logika dalam tindakan iman. Pada penelitian Josep Tatang dkk mengungkapkan “Logika dan iman sering kali dianggap memiliki dualisme yang kuat, sehingga kerap menimbulkan konflik dalam penerapannya”. Mengacu pada penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini tidak mengulang kembali isu dan penyelesaian masalah yang sama.

Adapun kebaruan yang ditawarkan pada penelitian ini adalah, peneliti akan mengkaji dan mengeksplorasi secara mendalam dan tuntas tentang relasi logika dan iman Kristen; gagasan yang ditawarkan seluruhnya akan dikaji dalam sudut pandang teologis. Selain itu, penelitian ini akan menawarkan pemikiran baru bagi pembaca (orang Kristen), bahwa logika memiliki relasi yang cukup signifikan bagi iman kekristenan; meskipun ada batasan-batasan tertentu yang patut diketahui. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penting logika dalam tindakan iman orang Kristen dan korelasinya dengan kehidupan kekristenan. Maka rumusan masalah yang ingin dijawab pada *research* ini adalah, bagaimana relasi logika dan iman Kristen?

³ Josep Tatang, Victor Deak, and Lilis Muljadi, ‘Theological Critical Analysis on the Role of Logic in Acts of Faith’, *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology*, 2.1 (2023), 25–36.

⁴ Jiffy F. Kawung et al., ‘Memahami Firman Tuhan dalam Pendekatan Logika: Refleksi Praktis Menggali Makna Firman Tuhan’, *Jurnal Tumou Tou*, 9.2 (2022), 73–83.

⁵ Samuel Lengkong, “Iman Dan Logika Perempuan Kanaan: Interpretasi Matius 15:22-28,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 55.

⁶ Tatang and Victor Deak, “Theological Critical Analysis on the Role of Logic in Acts of Faith.”

⁷ Kawung, Jiffy F., Natalia Lahamendu, “Memahami Firman Tuhan Dalam Pendekatan Logika: Refleksi Praktis Menggali Makna Firman Tuhan.”

⁸ Josapat Bangun, and Suhadi Suhadi, ‘Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini’, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5.2 (2023), 545–67.

Dan bagaimana relevansi logika bagi keyakinan kekristenan? Jawaban dari rumusan masalah ini akan menjadi topik utama pada penelitian ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *method qualitative*.⁹ Penelitian kualitatif yang mengkaji relasi logika dan iman Kristen memerlukan pendekatan yang holistik dan mendalam. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui riset pustaka diberbagai literatur,¹⁰ seperti Alkitab, artikel, dan buku. Setelah data telah terkumpul, analisis kualitatif menjadi kunci untuk mengungkap pola-pola yang muncul dalam hubungan antara logika dan iman Kristen. Pendekatan analisis tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang memperkuat atau mengklarifikasi hubungan ini, sementara analisis naratif dapat membantu memahami bagaimana narasi iman Kristen memberikan kerangka bagi pemikiran logis seseorang.

Pembahasan

Logika

Etimologi logika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*logikē*" yang merujuk pada seni atau ilmu yang berkaitan dengan rasionalitas, pemikiran, dan penalaran.¹¹ Secara etimologis, logika memiliki akar kata dari kata dasar "*logos*" yang berarti kata, pemikiran, atau penjelasan. Dalam perkembangannya, logika menjadi cabang filosofi yang mempelajari prinsip-prinsip dasar pemikiran yang rasional dan struktur

penalaran yang benar.¹² Menurut Rezeki P. Gulo, secara umum, logika merupakan bidang pengetahuan yang mengkaji cara berpikir yang benar dan sistematis, termasuk penggunaan argumen yang valid dan struktur penalaran yang kokoh. Logika memainkan peran penting dalam memahami bagaimana manusia membangun argumen, menyusun pemikiran, dan menarik kesimpulan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dapat diterima secara rasional.¹³

Logika juga terkait erat dengan konsep kebenaran, kesesuaian antara premis dan kesimpulan, serta konsistensi dalam pemikiran. Dalam konteks filosofi, logika dibagi menjadi beberapa cabang, seperti logika formal yang mempelajari struktur argumentasi tanpa memperhatikan konten, logika informal yang mengkaji argumentasi sehari-hari dalam konteks bahasa alami, dan logika simbolis yang menggunakan simbol-simbol matematika untuk merepresentasikan argumen. Penerapan logika dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, filsafat, matematika, hukum, dan lainnya, menunjukkan pentingnya pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip logika dalam mengevaluasi dan membangun pemikiran yang rasional dan konsisten.

Menurut Rakhmat, logika berasal dari bahasa Latin '*logos*' yang memiliki arti "perkataan atau sabda".¹⁴ Kemudian, dalam buku "*The Logic of Language Education*", yang dikutip oleh Susanto, menguraikan logika sebagai investigasi

⁹ Evanirosa Christina Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022). 22

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28-38.

¹¹ Bambang Kusbandrijo, *Dasar-Dasar Logika* (Jakarta: KENCANA, 2016). 2-4

¹² Mundry, *Logika* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). 9-11

¹³ Rezeki Putra Gulo and Yeremia Hia, 'Logika Relevans dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen yang Logis dan Pasti', *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5.2 (2024), 235-51.

¹⁴ Muhhamd. Rakhmat, "*Pengantar Logika Dasar*," 2013. 4

tentang hal-hal fundamental dan metode berpikir yang benar.¹⁵ Menurut Kusbandrijo, logika merupakan bidang pengetahuan yang mengkaji tentang *method* dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk membedakan gagasan yang benar dan yang salah.¹⁶ Berdasarkan definisi yang telah disampaikan oleh para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa paradigma tentang logika merupakan bagian dari cabang filsafat yang mengkaji tentang regulasi, prinsip, hukum, dan *method* untuk menghasilkan pengetahuan yang rasional dan relevan.

Disadari atau tidak, manusia setiap saat melakukan proses berpikir, seperti saat berkomunikasi dengan diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, berdiskusi, berkontemplasi, menganalisis teks, dan mencoba menarik kesimpulan dari kejadian empiris yang dialami, tanpa pernah menyadarinya secara eksplisit. Banyak orang cenderung menganggap benar apa yang mereka sukai atau inginkan. Perasaan dan prasangka kadang-kadang dapat membingungkan atau menyilaukan persepsi, sehingga menyebabkan penarikan kesimpulan menjadi irasional (tidak masuk akal); selain itu, kebiasaan dan opini publik turut memengaruhi kegiatan berpikir manusia.

Tendesius Logika

Logika Tandensius merupakan istilah yang muncul dalam teologi atau filsafat agama yang mengacu pada kemampuan manusia untuk merumuskan pertanyaan kritis atau skeptis terhadap keyakinan agama atau kepercayaan kepada Tuhan.¹⁷ Hal ini bisa

mengakibatkan seseorang menjadi tidak percaya kepada Tuhan. Logika Tandensius dapat mendorong seseorang untuk meragukan atau mempertanyakan keberadaan Tuhan secara filosofis. Mereka mungkin mempertanyakan bukti-bukti eksistensi Tuhan yang biasanya disajikan oleh agama-agama.

Selain itu, kecendrungan logika memungkinkan memicu pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan dan kebaikan Tuhan dalam menghadapi penderitaan dan kejahatan di dunia.¹⁸ Misalnya, jika Tuhan adalah segalanya yang baik dan berkuasa, mengapa ada penderitaan dan kejahatan di dunia ini? Beberapa orang mungkin merasa bahwa keyakinan agama tidak konsisten dengan pengetahuan ilmiah atau logika yang diterima secara umum. Mereka mungkin merasa bahwa klaim-klaim agama tidak dapat dibuktikan atau diterima dengan cara yang sama seperti klaim-klaim ilmiah.

Pengalaman pribadi, seperti kekecewaan atau penderitaan, juga dapat membuat seseorang meragukan atau bahkan menolak keberadaan Tuhan. Mereka mungkin menganggap bahwa jika Tuhan ada, mengapa mereka harus mengalami penderitaan atau kekecewaan seperti itu? Logika Tandensius juga dapat memicu pertanyaan tentang kebenaran relatif dari berbagai keyakinan agama di dunia. Seseorang mungkin merasa sulit untuk mempercayai satu agama tertentu ketika ada begitu banyak agama dengan klaim-klaim yang saling bertentangan. Orang juga bisa kehilangan kepercayaan kepada Tuhan melalui kritik terhadap organisasi keagamaan tertentu atau

¹⁵ Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 47-50

¹⁶ Kusbandrijo, *Dasar-Dasar Logika*. 21-22

¹⁷ Jonar Situmorang, *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2021). 12-15

¹⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). 63-64

perilaku pemimpin agama yang dianggap tidak etis atau tidak konsisten dengan ajaran agama mereka.

Lebih lanjut, logika dapat memicu keraguan dan ketidakpercayaan kepada Tuhan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis tentang keberadaan Tuhan, masalah teodisi, kesesuaian dengan sains dan logika, pengalaman pribadi, pluralitas agama, serta kritik terhadap organisasi keagamaan.¹⁹ Pikiran manusia memiliki peran penting dalam menentukan kebenaran. Dapat merasakan dan berpikir karena Tuhan telah merencangkannya. Perasaan manusia diekspresikan melalui sikap bahagia, marah, penyesalan, dan sebagainya. Emosi merupakan hal yang baik, seperti marah terhadap kejahatan, sedih karena penderitaan, rasa sakit, atau kehilangan.²⁰

Namun, emosi perlu dikelola dengan benar dan diekspresikan dengan tepat. Perlu diketahui bahwa emosi tidak tepat digunakan sebagai alat untuk mencapai kebenaran. Misalnya, Merasa baik tidak selalu menggambarkan kebenaran, begitu pula merasa buruk tidak selalu menandakan adanya kesalahan. Emosi adalah bagian dari jiwa yang merespons kehidupan.²¹ Memanfaatkan emosi atau perasaan untuk mencapai kebenaran mirip dengan mencoba mencium bau bunga menggunakan mulut, yang bukanlah fungsi utamanya. Emosi tidak memiliki kemampuan untuk menilai atau membedakan antara kebenaran dan kesalahan; pikiranlah yang mampu melakukan tugas tersebut. Kekristenan sejati mengajarkan bahwa orang Kristen sebaiknya tidak membuat

keputusan berdasarkan emosi atau mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh perasaan. Pembuatan keputusan dan tindakan yang didasari oleh emosi dapat membawa manusia ke dalam keadaan berbahaya karena emosi tidak selalu dapat membedakan antara benar dan salah seperti yang dapat dilakukan oleh pikiran. Meskipun demikian, emosi dapat memengaruhi pikiran seseorang, namun tidak seharusnya menjadi faktor penentu. Teladan yang baik diberikan oleh Tuhan Yesus dan Rasul Paulus yang mampu menggunakan emosi dengan bijaksana, menempatkannya pada tempat yang tepat.²²

Logika tidak harus selalu seperti yang dipercayai sebelumnya. Konsep mengenai "truth" selalu mengalami dinamika; saat ini, orang menemukan banyak kemungkinan makna dari konsep tersebut. Kebenaran dapat dipahami dari berbagai sudut pandang seperti korespondensi, koherensi, pragmatis, performatif, eksistensial, disclosive, atau relasional. Umumnya, ada keyakinan bahwa dalam dunia manusia, tidak ada realitas yang benar-benar murni tanpa tafsir. Setiap pernyataan tentang realitas selalu merupakan tafsiran versi manusia. Apa yang sebelumnya dianggap sebagai "hukum alam" oleh sains, kini dianggap sebagai hasil sementara dari interpretasi manusia yang mungkin memiliki tingkat kemungkinan tinggi. Alam itu sendiri, bagaimanapun hukumnya sebenarnya, tidak sepenuhnya dapat dipahami atau dirumuskan dengan berbagai kemungkinan; yang dapat dipahami hanyalah sebagian aspek dari perilaku

¹⁹ Bambang Sugiharto, "Pergeseran Paradigma: Pada Sains, Filsafat Dan Agama Saat Ini," *MELINTAS* 26, no. 3 (2010): 17-20.

²⁰ Jonar Situmorang, *Logika: Berpikir Kritis Menuju Kebenaran* (Yogyakarta: ANDI, 2023). 9-10

²¹ And Dewi, Sri Rahma and Fadhilla Yusri, "Kecerdasan Emosi Pada Remaja," *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 65-71.

²² Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati* (Jakarta: Zion Christian Publishers A Zion Fellowship, 2020). 89-91

alam tersebut. Konsep “obyektivitas” juga tidak lagi dapat dianggap sebagai sesuatu yang “murni” sesuai dengan realitas alamiahnya.

Setiap klaim tentang obyektivitas berasal dari observasi yang tidak pernah netral. Pengamatan selalu dipengaruhi oleh imajinasi dan pemahaman intelektual pengamat, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti retorika dan sosial di dalam komunitas ilmuwan, serta oleh faktor-faktor historis yang tidak disadari yang mendorong ilmuwan untuk berpikir dalam arah tertentu, dan sebagainya.²³ Saat ini, Obyektivitas diinterpretasikan sebagai “kesepakatan bersama antara individu”. Dalam gambaran yang lebih sederhana, terdapat sejumlah masalah internal yang dihadapi oleh ilmu pengetahuan, mengindikasikan bahwa hasil-hasil dari ilmu pengetahuan cenderung dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti “keyakinan” dan tendensius paradigma, tidaklah sepenuhnya bersifat obyektif-murni dan netral-universal, serta pada kenyataannya terdapat agenda kepentingan ideologis tertentu.²⁴

Iman Kristen

Iman Kristen adalah keyakinan yang mendasar bagi umat Kristen yang didasarkan pada ajaran-ajaran Alkitab dan doktrin-doktrin gerejawi.²⁵ Definisi iman Kristen melibatkan beberapa elemen penting yang mempengaruhi pemahaman dan praktik kehidupan keagamaan umat Kristen. Iman mengacu pada keyakinan akan eksistensi Tuhan sebagai Pencipta alam semesta dan sumber segala kehidupan. Ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa “Iman

adalah keyakinan akan hal-hal yang belum terlihat” (bnd, Ibr. 11:1), yang mencerminkan keyakinan akan keberadaan realitas rohani yang melampaui dimensi materi.

Selain itu, iman Kristen juga mencakup keyakinan akan kebenaran ajaran-ajaran Alkitab sebagai wahyu ilahi yang memberikan petunjuk moral dan spiritual bagi umat manusia. Ini mencakup keyakinan akan kebenaran Injil sebagai dasar keselamatan dan hidup yang benar di hadapan Tuhan. Keyakinan kekristenan melibatkan pengakuan akan pribadi Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan. Hal ini mencakup keyakinan akan kebangkitan-Nya dari kematian dan kuasa-Nya untuk memberikan pengampunan dosa dan kehidupan yang kekal bagi orang percaya.²⁶

Selain keyakinan akan kebenaran ajaran-ajaran Alkitab, iman Kristen juga mencakup komitmen untuk mengikuti ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan pengorbanan yang menjadi landasan etika dan moral dalam kehidupan Kristen. Iman selalu berkaitan dengan hubungan personal yang erat dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan pengalaman rohani. Ini mencakup pengakuan akan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan dalam memperdalam iman dan mengalami kuasa-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, iman Kristen juga mencakup keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian dan janji-janji kehidupan kekal bagi mereka yang percaya dan setia kepada ajaran Kristus. Ini memberikan harapan dan motivasi bagi

²³ Mundiri, *Logika*. 2-3

²⁴ David Ray. Griffin, *The Reenchantment of Science* (New York: State University of New York, 1998). 36

²⁵ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen Sebuah Theologi Yang*

Komprehensif Dan Mudah Dibaca (Surabaya: Momentum, 2011). 423-425

²⁶ and Sariyanto Sunarno, “Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1:15-20,” *THRONOS* 4, no. 1 (2022): 34-40.

umat Kristen dalam menghadapi cobaan dan tantangan dalam hidup ini.²⁷ Selain itu, keyakinan akan pentingnya gereja sebagai komunitas iman yang mendukung, mengajar, dan membangun satu sama lain dalam iman merupakan salah satu sentralitas dalam iman Kristen; hal ini mencerminkan pengakuan akan pentingnya kesatuan dalam iman dan penghayatan ajaran-ajaran Kristus secara bersama-sama.

Selain itu, iman Kristen juga menyoroti pemahaman akan pentingnya belajar dan memahami lebih dalam ajaran-ajaran Alkitab serta tradisi gerejawi sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam hidup beriman.²⁸ Secara keseluruhan, iman Kristen merupakan kombinasi dari keyakinan akan eksistensi Tuhan, kebenaran ajaran Alkitab, hubungan pribadi dengan Kristus, nilai-nilai etika Kristen, harapan akan kehidupan kekal, komunitas gereja, dan penghayatan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi Logika dan Iman

Relasi antara logika dan iman Kristen merupakan topik yang menarik untuk dijelajahi karena melibatkan aspek-aspek filosofis, teologis, dan praktis dalam kehidupan keagamaan. Pertama-tama, logika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip pemikiran yang rasional, termasuk penggunaan argumen yang konsisten dan valid.²⁹ Di sisi lain, iman Kristen adalah keyakinan dalam ajaran-

ajaran Alkitab dan doktrin-doktrin gerejawi yang dipercayai oleh umat Kristen.³⁰ Secara historis, hubungan antara logika dan iman Kristen telah berkembang seiring dengan perkembangan teologi Kristen dan pemikiran filosofis.

Banyak teolog Kristen klasik, seperti Santo Agustinus dan Santo Tomas Aquinas, menggabungkan elemen-elemen logika dalam penafsiran dan pembelaan terhadap keyakinan-keyakinan agama. Mereka menggunakan alat-alat logika untuk menjelaskan konsep-konsep teologis, seperti eksistensi Tuhan atau sifat-sifat Allah. Logika juga berperan penting dalam memahami dan mengurai ajaran-ajaran Alkitab. Misalnya, dalam menganalisis pernyataan-pernyataan Yesus Kristus atau ajaran-ajaran para rasul, logika membantu memastikan kesesuaian antara keyakinan-keyakinan tersebut dengan prinsip-prinsip rasional.³¹

Selain itu, logika juga digunakan dalam pembelaan-pembelaan apologetis terhadap keyakinan-keyakinan Kristen. Para apologet Kristen menggunakan argumen-argumen logis untuk mempertahankan keberadaan Tuhan, menjelaskan kebangkitan Yesus Kristus, atau menjawab tantangan-tantangan skeptis terhadap iman Kristen.³² Dalam konteks pendidikan Kristen, pengajaran logika sering kali diintegrasikan sebagai bagian dari kurikulum untuk memperkuat pemahaman rasional terhadap ajaran-ajaran agama. Hal ini membantu mempersiapkan umat Kristen untuk

²⁷ Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen Sebuah Teologi Yang Komprehensif Dan Mudah Dibaca*. 445

²⁸ Stephen Tong, *Sepuluh Hukum Allah: Iman dan Kehidupan Orang Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018). 75-76

²⁹ Lengkong, "Iman Dan Logika Perempuan Kanaan: Interpretasi Matius 15:22-28."

³⁰ Royke Lontoh, "Orang Benar Akan Hidup Oleh Iman Menurut Roma 1:16-17,"

Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 5, no. 1 (2023): 42-56.

³¹ Bangun, "Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini." 45-57

³² Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87-93.

menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dan menanggapi tantangan-tantangan intelektual terhadap iman mereka.

Namun demikian, ada aspek-aspek iman Kristen yang melebihi batasan-batasan logika manusia. Misalnya, konsep Tritunggal atau misteri keberadaan Tuhan merupakan aspek-aspek yang sulit dimengerti secara sepenuhnya dengan logika manusia yang terbatas. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang Kristen sering mengalami dinamika antara logika dan iman. Mereka menggunakan logika dalam pemikiran dan pengambilan keputusan sehari-hari, sementara pada saat yang sama, mereka mengandalkan imannya dalam menghadapi situasi-situasi yang menantang atau misterius yang sulit dimengerti secara rasional. Secara komprehensif, relasi antara logika dan iman Kristen merupakan bagian integral dari pengalaman keagamaan umat Kristen, yang melibatkan dialog konstan antara akal budi yang rasional dan keyakinan yang mendalam dalam ajaran-ajaran agama mereka.

Isu Tentang Pro-Kontra Logika dan Iman

Pro dan kontra logika dalam iman Kristen menjadi isu yang menarik karena melibatkan berbagai sudut pandang teologis, filosofis, dan praktis.³³ Di satu sisi, ada argumen yang mendukung penggunaan logika dalam pemahaman dan pembelaan terhadap iman Kristen, sementara di sisi lain, ada pandangan yang menyoroti batasan logika dalam memahami realitas rohani dan misteri-misteri keagamaan. Berikut ini penjelasan mengenai pro dan kontra logika dalam konteks iman Kristen.

³³ Bobby Kurnia Putrawan et.al, 'Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili', *Evangelikal*, 4.2 (2020), 223-34.

³⁴ Tatang Josep et.al, 'Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya

Pro logika; pertama, logika membantu memperjelas dan menjelaskan ajaran-ajaran Kristen secara kohesif dan rasional. Ini memungkinkan umat Kristen untuk memahami dasar-dasar keyakinan mereka dengan lebih baik. Kedua, penggunaan logika dalam pembelaan apologetis dapat membantu mempertahankan iman Kristen dalam dialog dengan pandangan-pandangan lain yang skeptis atau sekuler. Ketiga, logika memungkinkan umat Kristen untuk merancang argumen-argumen yang konsisten dan valid dalam mendiskusikan aspek-aspek keagamaan.³⁴ Keempat, Pengajaran logika dalam konteks pendidikan Kristen dapat membantu memperkuat dasar-dasar pemikiran yang sehat dalam memahami dan menjalankan ajaran-ajaran agama. Logika juga membantu membedakan antara keyakinan yang sah dan pandangan-pandangan yang sesat atau bertentangan dengan ajaran Kristen. Sementara kontra logika dengan iman Kristen meliputi beberapa hal, yakni; pertama, pandangan bahwa logika manusia memiliki batasan dalam memahami realitas rohani dan misteri-misteri keagamaan, seperti konsep Tritunggal atau keberadaan Tuhan yang tak terbatas.³⁵

Kedua, beberapa teolog Kristen mengakui bahwa ada elemen-elemen dalam iman yang melebihi kemampuan logika manusia untuk memahaminya secara sepenuhnya. Ketiga, terlalu mengandalkan logika dalam memahami iman Kristen dapat mengurangi aspek-aspek transendental dan keajaiban dalam kehidupan rohani. Keempat, penggunaan logika yang berlebihan dalam interpretasi

Dalam Kehidupan Kekristenan', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3.3 (2021), 239-52.

³⁵ Situmorang, *Logika: Berpikir Kritis Menuju Kebenaran*. 73

teks-teks Alkitab dapat menghasilkan pemahaman yang terlalu literal dan mengabaikan konteks budaya dan historisnya.³⁶ Kelima, konsep rasionalitas dalam logika tidak selalu dapat menjelaskan konsep-konsep seperti keberadaan Tuhan yang melampaui dimensi materi dan akal manusia. Sehingga, pro dan kontra logika dalam iman Kristen mencerminkan kompleksitas hubungan antara akal budi yang rasional dan keyakinan yang mendalam dalam ajaran Kristen. Sementara logika dapat menjadi alat yang berguna dalam menjelaskan dan mempertahankan iman Kristen, penting juga untuk mengakui batasan-batasan logika dalam memahami realitas rohani yang kompleks dan misterius.

Simpulan

Relasi antara logika dan iman Kristen merupakan subjek yang menarik untuk dipelajari karena melibatkan aspek-aspek yang kompleks dan mendalam dalam pemikiran manusia. Dari satu sisi, logika sebagai ilmu yang mempelajari cara berpikir yang benar dan sistematis memberikan kerangka kerja untuk mengevaluasi argumen-argumen teologis dan keyakinan iman Kristen secara kritis. Logika membantu mengidentifikasi kesalahan penalaran dan memperkuat konsistensi dalam pemikiran teologis, sehingga mendukung pemahaman iman Kristen yang lebih kuat dan berlandaskan pada penalaran yang rasional. Namun demikian, ada juga dimensi dalam iman Kristen yang melebihi batasan-batasan logika manusia. Konsep-konsep seperti misteri, keajaiban, dan kepercayaan tanpa melihat merupakan bagian integral dari iman Kristen yang tidak selalu dapat

dimengerti sepenuhnya melalui kacamata logika saja. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa relasi logika dan iman Kristen tidak selalu bersifat kontradiktif, tetapi dapat saling melengkapi dalam memperkuat pemahaman manusia akan prinsip-prinsip spiritual dan intelektual yang kompleks.

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, penelitian lebih lanjut merekomendasi untuk dapat fokus pada eksplorasi bagaimana logika dan iman dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana keduanya dapat bekerja bersama untuk mendukung pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam tanpa mengabaikan dimensi supra-rasional iman yang seringkali tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh rasio manusia.

Kepustakaan

Bagenda, Evanirosa Christina, and et al. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.

Bangun, Josapat and Suhadi Suhadi. "Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 545-67.

Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen Sebuah Theologi Yang Komprehensif Dan Mudah Dibaca*. Surabaya: Momentum, 2011.

Caram, Paul G. *Kekristenan Sejati*. Jakarta: Zion Christian Publishers A Zion Fellowship, 2020.

Dewi, Sri Rahma, And, and Fadhillah Yusri. "Kecerdasan Emosi Pada Remaja." *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 65-71.

³⁶ Gulo and Hia, "Logika Relevans dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen yang Logis Dan Pasti."

Griffin, David Ray. *The Reenchantment of Science*. New York: State University of New York, 1998.

Gulo, Rezeki Putra, and Yeremia Hia. "Logika Relevans dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis dan Pasti." *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 235-51.

Josep, Tatang, Deak Victor, Shania Chukwu, and Dona Noveria Sihombing. "Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2021): 239-52.

Kawung, Jiffry F., Natalia Lahamendu, and Fienny M. Langi. "Memahami Firman Tuhan Dalam Pendekatan Logika: Refleksi Praktis Menggali Makna Firman Tuhan." *Jurnal Tumou Tou* 9, no. 2 (2022): 73-83.

Kusbandrijo, Bambang. *Dasar-Dasar Logika*. Jakarta: KENCANA, 2016.

Lengkong, Samuel. "Iman Dan Logika Perempuan Kanaan: Interpretasi Matius 15:22-28." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 55.

Lontoh, Royke. "Orang Benar Akan Hidup Oleh Iman Menurut Roma 1:16-17." *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 42-56.

Mundiri. *Logika*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008.

Putrawan, Bobby Kurnia et.al. "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 223-34.

Rakhmat, Muhhamd. "Pengantar Logika Dasar," 2013.

Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21-25.

Situmorang, Jonar. *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2021.

———. *Logika: Berpikir Kritis Menuju Kebenaran*. Yogyakarta: ANDI, 2023.

Sobur, Kadir. "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 387-414.

Stevanus, Kalis. "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87-93.

Sugiharto, Bambang. "Pergeseran Paradigma: Pada Sains, Filsafat Dan Agama Saat Ini." *MELINTAS* 26, no. 3 (2010): 17-20.

Sunarno, and Sariyanto. "Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1:15-20." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 34-40.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Susanto. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Tatang, Josep, and and Lilis Muljadi Victor Deak. "Theological Critical Analysis on the Role of Logic in Acts of Faith." *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology* 2, no. 1 (2023): 25-36.

Tong, Stephen. *Sepuluh Hukum Allah: Iman Dan Kehidupan Orang Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38.